

SEMIOTIKA FERDINAN DE SAUSSURE SEBAGAI METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN: KAJIAN TEORITIS

Ziyadatul Fadhliyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: ziyadatul.97@gmail.com

Received	Revised	Accepted
20 Desember 2020	05 January 2021	23 Februari 2021

SEMIOTICS OF FERDINAND DE SAUSSURE AS A METHOD FOR INTERPRETING OF AL-QUR'AN: A THEORETICAL STUDY

Abstract

This article aims to represent the sign in the form of written text (Al-Qur'an) so the sign maker and sign reader can read the reality through exegetic activity in the form of symbols/signs. Signs are not only in the form of symbols, but can take the form of material aspects such as written text, calligraphy, advertisements, news, flags and activities intended as signs. The the descriptive analysis is method of the research library and the writer tries to explain the semiotics of Ferdinand De Saussure as a method of interpreting the Qur'an. Reviewing the Al-Qur'an text can be understood through the concepts presented by Ferdinand De Saussure, which include (1) the concept of language assessment through historical developments, over time and language evolution. (2) the concept of language assessment through a certain period containing language elements. Therefore, the semiotic study of Ferdinand De Saussure can be used as a method of interpreting the Qur'an based on the structure or pattern of interpretation, the elements being interpreted, seeing the socio-cultural background of the signs or events that occur and symbols or verses that represent reality. The factors of determine the presence is a sign conceptualized in the Qur'an include ground as a manifestation of the interpretation of the Koran, objects as things referred to and interpretants as new signs accepted by readers.

Keywords: semiotics, Ferdinand De Saussure, sign, and Al-Qur'an interpretation.

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini akan mencoba merepresentasikan tanda ke dalam bentuk teks tulisan (Al-Qur'an) hingga pembuat tanda dan pembaca tanda dapat membaca realitas melalui aktivitas *eksegetik* berupa simbol/tanda. Tanda yang tidak

hanya berupa simbol ataupun lambang, melainkan dapat berupa aspek material seperti teks tulisan, kaligrafi, iklan, berita, bendera dan kegiatan yang ditujukan sebagai tanda. Melalui metode deskriptif analisis dan berdasarkan *library research* penulis mencoba memaparkan tentang semiotika Ferdinan De Saussure sebagai metode penafsiran Al-Qur'an. Meninjau teks Al-Qur'an dapat dipahami melalui konsep yang dibawakan oleh Ferdinan De Saussure, yaitu meliputi (1) konsep pengkajian bahasa melalui perkembangan sejarah, dari waktu ke waktu dan evolusi bahasa. (2) konsep pengkajian bahasa melalui periode tertentu yang mengandung elemen-elemen bahasa. Oleh karena itu, kajian semiotika Ferdinan De Saussure dapat digunakan sebagai metode penafsiran Al-Qur'an yang berdasarkan struktur atau pola penafsiran, unsur-unsur yang ditafsirkan, melihat latar belakang sosial budaya melalui tanda atau peristiwa yang terjadi dan simbol atau ayat yang merepresentasikan realitas saat ini. Adapun faktor yang menentukan adanya tanda yang dikonsepsikan dalam Al-Qur'an meliputi *ground* sebagai perwujudan penafsiran Alquran, *object* sebagai hal-hal yang diacu dan *interpretant* sebagai tanda baru yang diterima oleh pembaca.

Kata kunci: semiotika, Ferdinan De Saussure, *sign*, dan penafsiran Al-Qur'an.

Pendahuluan

Terlepas dari sebuah *huda li an-Nas*, Al-Qur'an merupakan *subject of interpretation* yang memerlukan kajian dan disiplin ilmu lain seperti ilmu sosial (sosiologi), ilmu psikologi, ilmu fisika, ilmu geografi bahkan ilmu susastra (linguistik). Dengan adanya disiplin ilmu tersebut Al-Qur'an dapat ditafsirkan menggunakan sudut pandang yang berbeda-beda dengan melihat kondisi sosial masyarakat, keilmuan yang dikuasai dan pengaruh pemikiran. Salah satu disiplin ilmu untuk menafsirkan Alquran ialah ilmu linguistik, hal ini digunakan untuk menjaga kemurnian bahasa Arab terutama bahasa Al-Qur'an yang memiliki kandungan aspek bunyi, bentuk kata, struktur kalimat dan lainnya. Sehingga menumbuhkan sikap abdi kepada agama yaitu mengkaji isi kandungan Al-Qur'an dan menghindari kesalahan dalam memahaminya.¹ Melihat aspek linguistik, penafsiran Al-Qur'an senantiasa mengalami perkembangan dan pergeseran makna, baik dari segi bahasa maupun konteks yang dituju. *Tafsir bi al-Riwayat* yang memiliki sistem silsilah dari zaman Nabi ke zaman Sahabat, Thabi'in maupun Thabi' Thabi'in mengalami pergeseran menjadi *tafsir bi al-Ra'yi*. Fenomena ini tidak lepas dari pencarian makna yang menyesuaikan kondisi sosial masyarakat dan perkembangan zaman. Oleh karena itu kajian linguistik memiliki peran penting dalam menentukan makna teks untuk teks maupun makna teks untuk konteks.

Adapun perubahan makna pada zaman ke zaman dapat dicontohkan dalam Al-Qur'an dalam sebuah kata "*sayyarah*" mengalami pergeseran dan perubahan makna pada zamannya, dan itu tampak sesuai kebutuhan zaman. Kata *Sayyarah* dalam Q.s

¹ M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013). hal.35

Yusuf ayat 19 memiliki arti “orang-orang musafir”.² Dalam contoh tersebut makna “*sayyarah*” berkembang bahkan diganti dengan makna lain yang tidak jauh maknanya tentang konteks perjalanan, yaitu sebuah Mobil.³ Mobil merupakan salah satu kendaraan darat yang digerakkan menggunakan tenaga mesin, terdiri dari empat roda atau lebih (selalu genap) dan pada umumnya menggunakan bahan bakar minyak untuk menghidupkan mesinnya.⁴ Hal ini, dapat disebut sebagai pergeseran makna yang terdapat pada kata *sayyarah* yang merupakan ‘orang-orang musafir’ menjadi sebuah ‘mobil’ yang dapat dijadikan sebuah simbol sebagai alat untuk melakukan perjalanan.

Ditinjau dari pengertian semiotika terdapat sebuah tanda yang yang menjelaskan terkait cara fungsinya, hubungannya, pengirim dan penerima tanda yang digunakan. Menurut Preminger, ilmu ini termasuk ilmu yang membahas tentang fenomena sosial kemasyarakatan dan kebudayaannya dalam sebuah tanda. Dalam ilmu semiotika terdapat pembahasan terkait sistem, aturan, konvensi yang menggunakan tanda yang memiliki arti/makna. Tujuan penulis dalam artikel ini yaitu, mengurai tanda dan hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda yang berupa teks Al-Qur’an. Karena sistem tanda bersifat kontekstual dan bergantung pada penggunaan bahasa. Melalui semiotika Ferdinan De Saussure, penulis mencoba memaparkan semiotika yang diinterpretasikan ke dalam studi penafsiran Al-Qur’an. Hal ini dapat ditinjau dari teks Al-Qur’an yang mempunyai strukturalisme sebagai acuan untuk menafsirkan Al-Qur’an. Dapat dipahami secara sederhana, bahwa konsep yang dibawa oleh Ferdinan de Saussure yaitu (1) konsep pengkajian bahasa melalui perkembangan sejarah, dari waktu ke waktu dan evolusi bahasa. (2) konsep pengkajian bahasa dalam periode tertentu yang mengandung elemen-elemen bahasa.⁵ Dengan demikian, interpretasi semiotika dimasukkan dalam penelitian penafsiran Al-Qur’an berdasarkan struktur atau pola penafsiran, unsur-unsur yang ditafsirkan, melihat latar belakang sosial budaya melalui tanda atau peristiwa yang terjadi dan simbol atau ayat yang merepresentasikan realitas.

Melalui pemaparan di atas, kajian tentang filsafat bahasa terutama dalam pembahasan semiotika yang disajikan oleh salah satu tokoh filsuf Ferdinan De Saussure bukanlah kajian yang baru dilakukan oleh para peneliti, melainkan terdapat banyak kajian yang membahas tentang semiotika Ferdinan De Saussure

² Lajnah Pentashih Mushaf Alquran, “Alquran Dan Terjemah,” in *Alquran Al-Kariim* (Bandung: Syamil Quran). Dilihat pada Q.s Yusuf [12]: 19 yang artinya, “*Kemudiam datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seseorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dan berkata: ‘Oh Kabar gembira, ini seorang anak muda!’ kemudian merea menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.*”

³ Hakim Faridl, “PERGESERAN DAN PERUBAHAN MAKNA KATA *سَيَّارَة* DALAM AL-QURAN,” *TAZKIYA Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan* 18. No. 1(2017):2, <http://103.20.188.221/index.php/tazkiya/article/view/1139>.

⁴ Tim Penyusun Pusat Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” in *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 962.

⁵ Ambarini and Umayya Nazla Maharani, *Semiotika: Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press), 86.

dalam objek yang berbeda. Hal ini terdapat dalam dalam M Dani Habibi,⁶ Rahmadya Putra Nugraha⁷ dan Cutra Aslinda dan Maldo⁸ yang memiliki kontribusi dalam pemaparannya terkait teori semiotika yang diaplikasikan sebagai teori pemaknaan sebuah tanda. Namun, penulis memiliki ketertarikan terhadap semiotika Ferdinan De Saussure digunakan sebagai metode penafsiran Al-Qur'an yang ditujukan untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dengan bahasa Arabnya berdasarkan teori yang dikenalkan oleh Ferdinan De Saussure. Hakikatnya semiotika merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari tentang makna tanda yang tidak hanya berupa simbol atau lambang, melainkan dapat berupa aspek material seperti teks tulisan, kaligrafi, iklan, berita, bendera dan kegiatan yang ditujukan sebagai tanda.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk menjelaskan objek penelitian dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Dalam kajian ini penulis menggunakan penelitian berdasarkan *library research* yang merujuk pada sumber-sumber tertentu, yaitu data terkait semiotika Ferdinan De Saussure. Selain itu penulis juga merujuk pada sumber data yang mencakup tentang konsep dan sistem tanda yang dilahirkan oleh dua tokoh filsuf linguistik dalam bentuk buku, jurnal maupun artikel-artikel yang mengandung teori semiotika dan tokoh Ferdinan De Saussure. Pembahasan dalam artikel ini penulis akan awali dengan memaparkan terlebih dahulu terkait pengertian dan teori semiotika yang ditawarkan oleh Ferdinan De Saussure sebagai tokoh filsuf yang bergelut di bidang linguistik. Penulis juga akan sedikit menyinggung terkait biografi tokoh Ferdinan De Saussure sebagai ahli bahasa atau linguistik selama hidupnya. Kemudian penulis mencoba mendiskusikan tentang interpretasi semiotika dalam penafsiran Al-Qur'an. Hal ini akan dijelaskan bagaimana sistem tanda menjadi

⁶ M Dani Habibi, "Interpretasi Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Hadis Liwa Dan Rayah," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 2 (2019): 123-24, <https://doi.org/10.15548/mashdar.vi12.612>. Dani menjelaskan terkait simbol berupa bendera tauhid yang dikibarkan oleh organisasi Hizbut Tahrir Indonesia yang diresepsikan oleh masyarakat Indonesia sebagai bendera kemunafikan idiologi. Hal ini Dani memberikan penjelasan dan klarifikasi terkait simbol berupa bendera tauhid yang dikibarkan oleh organisasi Hizbut Tahrir Indonesia.

⁷ Rahmadya Putra Nugraha, "Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinan De Saussure Pada Lirik Lagu Bendera)," *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial* 5 No.3 (2016): 290, <https://www.neliti.com/publications/237541/konstruksi-nilai-nilai-nasionalisme-dalam-lirik-lagu-analisis-semiotika-ferdinan#id-section-content>. Rahmadya menjelaskan bahwa teori semiotika yang dikenalkan oleh Ferdinan De Saussure dapat diinterpretasikan dan dikonstruksi pada aspek material yang berupa lirik lagu yang bernada atau biasa disebut musik. Dengan demikian teori semiotika tidak terpaku pada sebuah simbol, lambang dan tanda sebagai objek analisis. Menurutnya lirik lagu yang dikonstruksikan ke dalam nilai-nilai nasionalisme menggunakan analisis semiotika Ferdinan De Saussure akan mendapatkan makna yang tersirat dari penciptanya.

⁸ Cutra Aslinda and Maldo Maldo, "REPRESENTASI NILAI ISLAM PADA IKLAN BNI SYARIAH 'HASANAH TITIK!,'" *MEDIUM* 6, no. 1 (2017): 1, [https://doi.org/10.25299/medium.2017.vol6\(1\).1087](https://doi.org/10.25299/medium.2017.vol6(1).1087). Cutra Aslinda dan Maldo menyebutkan bahwa setiap masyarakat melihat sebuah iklan memiliki pemaknaan yang berbeda satu sama lain. Bahkan pesan yang disampaikan oleh pembuat iklan akan diterima dengan penerimaan yang berbeda oleh siapa saja yang melihatnya. Melalui analisis kebahasaan dan teori semiotika, peneliti mendiskusikan terkait nilai-nilai Islam yang terkandung dalam iklan tersebut menggunakan analisis semiotika agar memudahkan untuk menelisik antara *signifier* dan *signified* yang menggambarkan pada iklan BNI Syariah "Hasnaah Titik".

sebuah penjas dalam suatu teks yang mengandung berbagai penafsiran. Sehingga akan didapatkan konsep dan sistem seperti apakah sebuah tanda menjadi tinjauan dalam penafsiran Al-Qur'an.

Asumsi dasar pada penelitian ini berawal dari penelitian-penelitian sebelumnya terkait semiotika Ferdinan De Saussure sebagai analisis penandaan dalam sebuah iklan, film, lirik lagu, musik dan material-material lainnya. Melihat penelitian-penelitian sebelumnya ternyata ilmu tentang tanda atau penandaan tidak terjadi pada sebuah simbol, lambang dan kegiatan-kegiatan yang dapat menjadi tanda, melainkan terdapat beberapa metrial yang dapat dijadikan objek penelitian kemudian diinterpretasikan ke dalam semiotika Ferdinan De Saussure. Oleh karena itu, penulis akan mencoba mendiskusikan terkait semiotika Ferdinan De Saussure sebagai tinjauan penelitian menggunakan material teks Al-Qur'an dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an sebagai tanda atau lambang untuk menafsirkan Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis library reseach, yang akan mengkaji hakikat semiotika dalam perspektif Ferdinan De Saussure dan relevansinya dalam penafsiran Al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Dasar Semiotika

Semiotika mendefinisikan dalam pengertiannya yang berasal dari kata *semeion* dari bahasa Yunani yang artinya *tanda*. Semiotika dianggap sebagai salah satu ilmu yang membahas terkait dalam sebuah tanda, berawal dari sistem dan konsep tanda kemudian proses terjadi dan penggunaan sebuah tanda pada akhir abad ke-18. J.H Lambert yang merupakan salah satu tokoh filsuf Jerman, menyatakan bahwa tanda disebutkan untuk penggunaan kata semiotika. Dalam beberapa pendapat, pembahasan terkait semiotika pernah mengalami kepasifan dan tidak menarik untuk dikaji oleh para filsuf maupun ilmuan kebahasaan dan kesastraan. Kemudian muncul seorang filsuf baru dan pertama yang menghadirkan pemikirannya tentang semiotika pada tahun 30-an yang tak lain ialah Charles Sander Peirce (1834-1914) filsuf Logika yang berasal dari Amerika.⁹

Adapun semiotika dikenalkan oleh Charles Morris (Amerika) dan Max Bense (Eropa) pada tahun 30-an. Perkembangan semiotika tidak dapat dianggap melaju pesat, melainkan membutuhkan rentang waktu yang lama untuk menumbuhkan kepekaan terhadap ilmu tentang tanda, sistem dalam sebuah tanda serta proses pada penggunaan sebuah tanda hingga taraf pemahaman makna dari tanda. Ilmu semiotika dianggap sebagai salah satu ilmu tua yang baru.¹⁰ Hal ini disebabkan oleh kepunahan teori dan pasifnya penggunaan makna tanda sebelum dimunculkannya kembali dengan sistematis pada abad kedua puluh.

Semiotik merupakan cabang ilmu tentang penggunaan sistem tanda yang relatif baru. Semiotika didefinisikan sebagai tanda atau alat untuk melakukan interaksi

⁹ Ambarini and Umayya Nazla Maharani, *Semiotika: Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, 27.

¹⁰ Ambarini and Umayya Nazla Maharani, 27.

melalui komunikasi kemudian disempurnakannya menjadi sebuah model sastra yang terdapat sebuah tanggung jawab akan faktor dan aspek kesusastraan sebagai alat dalam berkomunikasi yang khas dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹ Istilah *tanda* pada masa itu masih bermakna suatu hal yang menunjukkan pada hal-hal lain. Secara terminologis, semiotik merupakan salah satu cabang ilmu yang mengkaji terkait hubungan dengan sebuah tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan sebuah tanda, seperti sistem dalam tanda dan proses dalam penggunaan tanda.¹² Sehingga secara umum, semiotik merupakan ilmu yang membahas tentang sebuah tanda yang memiliki berbagai bentuk berupa obyek formal maupun material, peristiwa-peristiwa dan beragam kebudayaan.

Dinyatakan oleh beberapa ahli semiotik, bahwa analisis semiotik modern termasuk dipengaruhi oleh dua filsuf yang memiliki perhatian tentang linguistik yaitu Ferdinan De Saussure (1857-1913) seorang linguis yang berasal dari Swiss dan Charles Sanders Peirce (1839-1914) seorang filsuf dari Amerika. Kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan pemahaman terkait ilmu tentang tanda. Peirce menyebutkan bahwa model atau cara menganalisis sebuah tanda disebut semiotika, sedang Ferdinan De Saussure memiliki perbedaan dalam beberapa hal tetapi masih dalam lingkup sebuah tanda. Hal ini terlihat pada karya Ferdinan De Saussure yang diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul *A Course in General Linguistics*.

Perbuatan dan tingkah laku manusia dapat dijadikan sebagai dasar dalam ilmu semiologi yang menghasilkan makna selama berfungsi sebagai tanda dan memiliki perbedaan dalam sistem dan konvensi yang memungkinkan dalam makna tersebut. Di mana terdapat sebuah tanda, di sana pasti terdapat sebuah sistem.¹³ Sekalipun hanya terdapat satu cabang, akan tetapi linguistik memiliki peran sebagai model dalam ilmu semiologi. Dalam bukunya Ferdinan De Saussure, terdapat penjelasan tentang ilmu yang membahas atas tanda-tanda yang terdapat pada masyarakat dan konsep-konsepnya yang akan dikenal sebagai dikotomi linguistik. Salah satu dikotomi tersebut adalah *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Ferdinan De Saussure menulis, "*the linguistics sign unites not a thing and a name but a concept and a sound image a sign.*" Menggabungkan dalam sebuah konsep citra bunyi adalah tanda (*sign*). Jadi tanda menurut Ferdinan De Saussure memiliki dua komponen besar yaitu, *signifier* (citra dalam bunyi) dan *signified* (konsep), keduanya memiliki hubungan yang disebut dengan *arbitrer*. Ciri dan konvensionalitas tersebut merupakan hal yang dimiliki dalam tanda bahasa. Fenomena *arbitrer* dan konvensionalitas juga dapat dianggap sebagai tanda yang tidak masuk dalam sebuah kebahasaan yaitu berupa aspek kebudayaan seperti halnya upacara, mode, ritual, kepercayaan dan lain-lainnya.¹⁴

¹¹ A Teew, *Khasanah Sastra Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 6.

¹² Aart Van Zoest, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya* (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), 1.

¹³ Ferdinan De Saussure, *Course In General Linguistics* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988), 26.

¹⁴ Ni Wayan Sartini, "Tinjauan Teoritik Tentang Semiotika," *Menopause* 2, no. 3 (1995): 4.

Semiotika dan semiologi merupakan cabang ilmu yang sama-sama mempelajari tentang ilmu tanda. Perbedaannya terletak pada dua tokoh ahli linguistik yaitu Ferdinan dan Pierce memiliki aliran yang berbeda pada sistem kebahasaannya. Ferdinan De Saussure dikenal sebagai bapak linguistik yang menekankan semiotika terdiri dari bahasa yang dianggap sebagai pemandu dan Pierce memunculkan istilah semiotika terdiri dari sari bahasa sebagai tanda. Hal ini yang membedakan antara kedua tokoh tersebut terkait semiologi sebagai cabang ilmu yang berhubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Semiotika Ferdinan De Saussure

Ferdinan De Saussure merupakan salah satu tokoh filsuf yang memiliki pengaruh terhadap teori linguistik dan semiotik. Ferdinan De Saussure mempunyai konsep tanda dan penanda sebagai titik fokus dalam kajian ini. Ferdinan De Saussure terlahir di kota Jenewa pada tanggal 26 November 1857. Ferdinan De Saussure berasal dari keluarga yang terpandang di kotanya disebabkan keberhasilannya terhadap bidang keilmuan. Ferdinan De Saussure dan Emile Durkheim yang terlahir sezaman, kemudian melihat usianya yang masih kecil ia sudah memiliki banyak karya yang berupa artikel atau Essai di bidang bahasa.¹⁶ Dalam keberhasilannya di bidang bahasa atau linguistik, ia mendapatkan julukan sebagai bapak linguistik. Kemahirannya dalam bidang bahasa, Ferdinan De Saussure memulai belajar bahasa Sanskerta pada tahun 1874 sebagai pengembangan kemampuannya dalam bidang linguistik. Sehingga semakin terlihat prestasinya dan kiprahnya di bidang linguistik, kemudian ia berhasil dengan mempertahankan tesisnya tentang *kasus genetatif mutlak dalam bidang bahasa Sanskerta*.¹⁷

Ferdinan De Saussure melesatkan dirinya hingga terkenal melalui teori yang dikembangkan di bidang linguistik hingga disebut sebagai ahli bahasa dan ahli semiotik kebudayaan. Dalam catatan sejarahnya, Ferdinan tidak pernah memiliki karya dalam bentuk buku terkait pemikirannya, akan tetapi ketika berlangsungnya perkuliahan di dalam kelas maupun perkuliahan umum terdapat beberapa muridnya yang menulis dan merangkum materi yang didapat dari Ferdinan De Saussure, kemudian dijadikannya sebuah outline yang berisikan tentang pemikiran Ferdinan De Saussure. Hal ini yang menjadi salah satu karya yang diterbitkan dalam sebuah buku yang berjudul *Course in General Linguistics*, dan karya itulah yang banyak mempengaruhi bidang kebahasaan dan dinamakan dengan istilah “strukturalisme”.¹⁸ Konsep yang disajikan oleh Ferdinan De Saussure meliputi dua sisi dikotomi, yaitu penanda (*signifier, signifiant, semaion*) dan petanda (*signified, signifie,*

¹⁵ Ambarini and Umayu Nazla Maharani, *Semiotika: Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, 28.

¹⁶ Habibi, “Interpretasi Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Hadis Liwa Dan Rayah,” 117–18.

¹⁷ Kaelan Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2009), 181.

¹⁸ Ferdinan De Saussure and Rahayu S Trj. Hidayat, *Course De Linguistique General* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 374. Juga Dilihat Pada M Dani Habibi, “Interpretasi Semiotika Ferdinan De Saussure Dalam Hadits Liwa Dan Rayah”, *Mashdar: Jurnal Studi Alquran Dan Hadits, Vol 1 No.2*, 2019, hal.118

semainomenon), ucapan individual (*parole*) dan bahasa umum (*langue*), sintagmatis dan paradigmatik, diakroni dan sinkroni.¹⁹

Ferdinan De Saussure mengenalkan konsep dasar yang diterapkannya pada karya sastra melalui sebuah perbedaan yang jelas antara *signifiant* sebagai bentuk bunyi, lambang atau penanda dengan *signifie* sebagai sesuatu yang diartikan atau sebagai petanda. Kemudian *parole* sebagai tuturan, penggunaan individual dengan *langue* sebagai bahasa yang memiliki hukum kesepakatan, kemudian juga analisis *sinkroni* sebagai analisis karya sastra yang sezaman dan analisis *diakroni* sebagai analisis karya sastra dalam perkembangan kesejarahannya. Dengan demikian Ferdinan De Saussure menekankan bahwa pemahaman yang benar adalah pemahaman anhistoris, internal.²⁰

Penegasan Ferdinan De Saussure tentang sistem tanda memiliki tiga aspek yang meliputi aspek material dapat berupa tanda, gambar, suara, bentuk, tulisan maupun gerak. Kemudian terdapat pula aspek penanda (*signifier*) dan aspek ketiga ialah petanda (*signified*). Sehingga penanda dan petanda memiliki hubungan yang bersifat *arbitrer* atau bebas makna. Akan tetapi terdapat sebuah nilai-nilai tertentu (*value*) yang dimiliki dalam sebuah tanda yang dapat direlasikan dengan sistem tanda lainnya (*sintagma*) yang mampu menghasilkan sebuah perbedaan (*difference*).²¹ Dengan adanya sistem tersebut, akan mampu memberikan makna dan pemahaman yang sesuai kondisi dan peristiwa dalam menafsirkan sebuah tanda.

Metode Penafsiran Al-Qur'an dan Relevansinya

Teks Al-Qur'an merupakan rangkaian entitas yang digunakannya sebagai tanda-tanda yang dipilih dan dirapikan oleh author dalam sebuah konteks tertentu untuk menyampaikan beberapa pemaknaan teks kepada audiens. Hal ini meminjam pemikiran Garcia terkait teori tekstualitas, ketika Al-Qur'an dianggap sebagai teks maka Al-Qur'an memiliki kandungan yang lengkap akan pilar tekstualitasnya yaitu (1) terdapat author, dalam hal ini ialah Allah Swt; (2) dengan adanya author yang memilih dan merapikan atas rangkaian entitas-Nya akan digunakan sebagai tanda dengan beberapa cara tertentu; dan (3) terdapat pemilihan dan penataan teks yang memiliki tujuan untuk menyampaikan makna teks kepada audiens dalam beberapa konteks tertentu.²²

Al-Qur'an sendiri merupakan teks suci yang membutuhkan interpretasi dalam aktivitas *eksegetik*, hal ini merupakan aktivitas yang dapat dilakukan oleh siapapun yang memiliki kriteria sebagai mufasir dan mampu memberikan kontribusi akan pemahaman Al-Qur'an sesuai dengan bidang yang digelutinya. Al-Qur'an memiliki aspek-aspek dalam aktivitas *eksegetik* diantaranya pendekatan historis, sosiolinguistik, fenomenologis, antropologis, hermeneutis dan *linguis*. Adapun pendekatan linguistik terdapat beberapa aspek yang dapat diterapkan dalam memahami Al-

¹⁹ Ambarini and Umayya Nazla Maharani, *Semiotika: Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, 86.

²⁰ Ambarini and Umayya Nazla Maharani, 88.

²¹ Habibi, "Interpretasi Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Hadis Liwa Dan Rayah," 118.

²² Ahmad Ismail, *Siyaq Sebagai Penanda Dalam Tafsir Bint Syati' Mengenai Manusia Sebagai Khalifah Dalam Kitab Al-Maqal Fi Al-Insan* (Dirasah Qur'aniyah, Kemenag RI, 2012), 27.

Qur'an seperti perkembangan bahasa berbanding lurus dengan perkembangan pikiran manusia, terdapat hubungan alamiah antara kesesuaian bunyi dan konsep juga antara petanda dan penanda, perubahan kata memiliki kesatuan makna dan tanda bahasa bersifat *arbiter* (keepakatan keputusan makna).²³

Sebagai ilmu tanda, semiotika memiliki potensi dalam pencarian dan pemahaman dalam sebuah konsep (makna) pada suatu simbol (kata), yaitu dengan menghubungkan satu makna dengan berbagai derivasi simbol atau kata. Salah satu faktor yang dapat menentukan suatu makna yang dituju ialah dengan melihat konteks logika dalam suatu teks di mana kata itu disebutkan. Hal ini disebabkan bahwa setiap beberapa kata dapat memiliki satu makna yang dihubungkan secara *linier* dengan derivasi-derivasi kata disekitarnya.²⁴

Adapun ilmu semiotika yang dikenalkan oleh Ferdinan de Saussure memiliki aspek penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang menyatakan bahwa penanda merupakan salah satu bentuk bersifat formal yang memiliki peran dalam menandai sebuah petanda atau sesuatu yang ditandai oleh sebuah penanda. Kaitannya dengan bahasa dan sastra melalui pendekatan semiotika dapat ditetapkan dalam suatu tindakan analisis terhadap tanda yang terbaca dalam karya sastra terbaca. Secara struktur, Barthes menyatakan bahwa bahasa atau perangkat yang digunakan dalam penguraian sebuah bahasa atau metabahasa dan istilah konotasi dapat dihasilkan melalui cara manusia dalam memaknai sebuah tanda.²⁵ Adapun definisi tanda itu sendiri adalah sesuatu yang diungkapkan dari (hasil) hubungan antara penanda (kata) dengan petanda (sesuatu yang dipahami diluar bahasa).²⁶

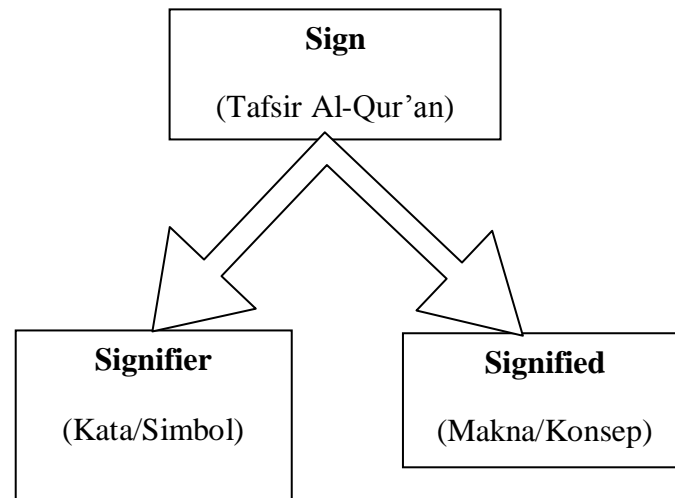
Semiotika Ferdinan de Saussure mengenalkan bahwa tanda (*sign*) yang diaplikasikan dalam sebuah penafsiran Al-Qur'an akan menghasilkan *circle semantic tringle*. Di mana penanda adalah aspek material dari bahasa yang berupa simbol/kata, sedangkan petanda adalah makna (konsep) yang terdapat dalam pikiran manusia (*mind*). Adapun *cicle semantic tringle* menyatakan hubungan yang terdapat dalam simbol/kata dengan konsep/makna memiliki fungsi untuk menghasilkan tanda (*sign*). Apabila dianalogikan dalam penafsiran Al-Qur'an hubungan kata/symbol (*signifier*) dan makna/konsep (*signified*) menghasilkan tanda (*sign*) yang berupa kitab tafsir sebagai karya sastra yang diciptakan oleh manusia dari benak pikiannya ketika memahami simbol/kata.

²³ Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik Dalam Tafsir Alquran Kontemporer "Ala" M.Syahrur* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 159–61. Juga Dilihat Pada Arifin Hidayat, *Metode Penafsiran Alquran Menggunakan Pendekatan Linguistik* (Telaah Pemikiran M. Syahrur), *Jurnal Madaniyah*, Vol 7 No.2 (2017), hal. 216

²⁴ Arifin Hidayat, "Metode Penafsiran Alquran Menggunakan Pendekatan Linguistik (Telaah Pemikiran M. Syahrur)," *Jurnal Madaniyah* 7 No.2 (2017): 215, <https://www.neliti.com/publications/195062/metode-penafsiran-al-quran-menggunakan-pendekatan-linguistik-telaah-pemikiran-m>.

²⁵ Ambarini and Umayya Nazla Maharani, *Semiotika: Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, 28–29.

²⁶ Taufiqurrahman Taufiqurrahman, *Leksiologi Bahasa Arab* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 24–25.



Gambar 1.1 Unsur Makna Ferdinan de Saussure

- a. *Sign* merupakan hasil dari hubungan *signifier* dan *signified*
- b. *Signifier* merupakan sesuatu yang dibunyikan melalui bahasa, tulisan isyarat dan sebagainya yang berupa kata.
- c. *Signified* merupakan konsep/makna berdasarkan pikiran manusia ketika memahami simbol/kata untuk menjadi sebuah tanda yang berupa tafsir Al-Qur'an.

Semiologi yang didasarkan dalam penafsiran Al-Qur'an dapat dianggap bahwa perbuatan dan tingkah laku manusia (menafsirkan Al-Qur'an) dapat membawa makna atau berfungsi sebagai tanda. Di mana ada kitab tafsir, di sana pasti ada mufasir. hubungan antara *signifier* dan *signified* terletak pada konsep penafsiran Al-Qur'an berdasarkan kemampuan dalam bidang yang dimiliki oleh *signified*, sehingga hubungan *signifier* dan *signified* bersifat *arbitrer* yang memiliki satu kesatuan konsep yang dituangkan dalam sebuah penafsiran Al-Qur'an. Oleh karena itu, lahirnya kitab-kitab tafsir dapat dianggap sebagai tanda yang muncul melalui bahasa yang dituangkan dalam sebuah karya sastra dan fenomena *arbitrer* oleh para *signified*. Segala bentuk bahasa yang digunakan untuk melahirkan suatu karya sastra yang memiliki kandungan makna di dalamnya akan menghasilkan sebuah tanda, dengannya bahasa karya sastra dapat dianggap sebagai gambaran atau istilah penting maupun simbol yang disajikan dengan makna. Kemudian proses yang mendasari terkait telaah dan upaya dalam pemahaman tanda atas makna tertentu adalah lahirnya karya sastra yang dituangkan dalam sebuah tulisan dan disebut sebagai semiotika.²⁷

Bahasa merupakan salah satu alat untuk menyampaikan aktivitas manusia baik secara lisan maupun tulisan yang memiliki tujuan dalam membangun interaktif dalam sejarah dan teknologi. Semakin pesatnya perkembangan teknologi dan informasi bahasa tetap memiliki peranan yang sangat penting untuk menjalin

²⁷ Ambarini and Umayya Nazla Maharani, *Semiotika: Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, 29.

komunikasi baik melalui lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan dapat melalui media televisi dan radio, sedangkan komunikasi dalam bentuk tulisan dapat melalui bentuk karya-karya seperti buku bacaan, koran, majalah novel dan lain-lain.²⁸ Dalam pandangan Ferdinan De Saussure, bahasa merupakan sebuah konservasi atau salah satu upaya memperkuat kebudayaan secara teratur dalam kehidupan manusia. Sehingga bahasa dapat dianggap sebagai sebuah sistem tanda. Adapun kandungan makna di balik sebuah kata, frase maupun kalimat pada karya sastra memberikan pemahaman terhadap apa yang disampaikan oleh *signified* adalah sebuah *signifier* yang dimiliki oleh *signified*.²⁹ Sebuah bahasa dapat diidentifikasi dalam bentuk suara atau bunyi manusia juga hewan yang mampu menggambarkan ekspresi, pernyataan, ide-ide dan sebuah pengertian tertentu.³⁰

Tanda-tanda akan hadir dalam pikiran mufasir (*signified*) yang diinterpretasikan sebagai ilmu, bahwa tanda memiliki hal yang diwujudkan melalui bahasa metaforis konotatif. Adapun kreativitas imajinatif seorang mufasir (*signified*) menjadi faktor utama sebuah tanda (*sign*) yang berupa kitab tafsir yang diciptakan berdasarkan kemampuan bidang mufasir (*signified*). Tanda-tanda kesastraan yang dianggap sebagai tanda yang terdapat dalam kitab tafsir memiliki hubungan antara mufasir dan pembaca tafsir dengan mengatakan bahwa sebuah karya sastra yang berupa kitab tafsir untuk menafsirkan Al-Qur'an mengandung makna dalam sebuah tanda-tanda sebagai bentuk non-verbal. Hal ini apabila dihubungkan dengan ilmu semiotik terdapat *ground*, *denotatum*, *interpretant* sebagai objek nyata yang setara dengan mufasir (*signifier*). Ayat Al-Qur'an sebagai simbol dan kitab tafsir sebagai karya sastra dapat membangun pikiran pembaca dan mempengaruhi eksternalisasi kebudayaan yang berhubungan dengan pencipta karya sastra (mufasir). Kemudian rangkaian aspek nilai yang terbaca dan dipahami sebagai pesan (*message*) secara implisit disampaikan dalam bentuk lain sebagai tanda. Semiotika dianggap sebagai ilmu yang mempelajari pemaknaan dan sistem tentang tanda, mengungkap tanda, kedudukan tanda sebagai hubungan antara ekspresi dan makna isi yang disampaikan untuk dapat dipahami. Oleh karena itu, bahasa dianggap oleh dunia semiotika sebagai salah satu unsur penting dalam pembangunan karya sastra yang merupakan sistem tanda.³¹

Melihat konsep semiotika Ferdinan De Saussure faktor yang menentukan adanya tanda yang dikonsepsikan dalam Al-Qur'an dibedakan sebagai berikut:³²

1. *Ground*, tanda sebagai perwujudan kitab tafsir terbagi atas:
 - a. *Qualisigns*, Terbentuknya mufasir berdasarkan kualitas kemampuan yang dimiliki dalam bidangnya masing-masing dan dilatarbelakangi oleh lingkungan yang mendukung dalam pendidikannya;
 - b. *Sinsign*, terbentuk melalui perkembangannya dalam bidang akademis;

²⁸ Faridl, "PERGESERAN DAN PERUBAHAN MAKNA KATA ۞ر۞ا۞س۞ DALAM AL-QURAN," 2.

²⁹ Ambarini and Umayya Nazla Maharani, *Semiotika: Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, 29-30.

³⁰ Abdul Halik, *Tradisi Semiotika Dalam Teori Dan Penelitian Komunikasi*, Cetakan 1 (Makassar: University Alauddin Press, 2012), 37.

³¹ Ambarini and Umayya Nazla Maharani, *Semiotika: Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, 29-30.

³² Ambarini and Umayya Nazla Maharani, 86-87.

- c. *Legisigns types*, menghasilkan karya yang berupa Kitab Tafsir.
 2. Object (*designatum, denotatum, referent*), hal yang diacu meliputi:
 - a. Ikon berupa kitab tafsir;
 - b. Indeks yang berupa istilah-istilah dalam sebuah kalimat yang digunakan dalam penafsiran;
 - c. Symbol yang berupa kata berisikan tentang penafsiran Al-Qur'an oleh para mufasir berdasarkan kemampuan dalam bidang yang digelutinya. Dicontohkan pada salah satu mufasir klasik, al-Thabari yang dikenal sebagai mufasir klasik yang bertumpu pada pendapat-pendapat para Sahabat, Thabi'in dan Tabi'ut tabi'in dan melalui hadits-hadits *shahih*.³³
 3. *Interpretant*, tanda baru yang diterima oleh pembaca, antara lain:
 - a. *Rheme*, hipotesa yang dipahami oleh pembaca;
 - b. *Decisigns*, penafsiran Al-Qur'an yang dikontekstualisasikan ke dalam realitas saat ini;
 - c. *Argument*, menafsirkan Al-Qur'an dengan melihat beberapa sudut pandang untuk menghasilkan kebenaran melalui analisis.

Proses signifikasi makna yang disampaikan oleh mufasir berbeda dengan penerimaan pembaca sebagai penikmat karya sastra, semua tergantung pada konsep yang digunakan oleh mufasir tentang tanda yang digunakannya. Terjadinya pergeseran didasari dalam upaya analisis sistem tanda pada sebuah karya sastra melalui mekanisme rasional.³⁴

Jadi, prinsip semiologi menurut Ferdinan de Saussure apabila dimasukkan dalam unsur penafsiran Al-Qur'an meliputi:

1. Prinsip struktural, yang terdiri dari struktur (tanda, rujukan dan maksud) yang memiliki hubungan dengan tanda. Jadi apa yang kita lakukan adalah simbol;
2. Prinsip satu kesatuan, yaitu tanda dan penanda memiliki hubungan makna yang logis;
3. Prinsip konvensional, yaitu kesepakatan sebuah tanda meski dianggap tidak rasional;
4. Prinsip sinkronik, yaitu menyesuaikan unsur ruang dan waktu untuk mendapatkan makna yang kuat;
5. Prinsip representasi, yaitu suatu perbuatan mewakili kenyataan tertentu atau realitas menjadi rujukan.

Dengan demikian, penafsiran Al-Qur'an menggunakan konsep semiotika Ferdinan De Saussure merupakan hal yang tidak mudah. Selain harus menumbuhkan kepekaan dalam sebuah tanda, penafsiran Al-Qur'an juga membutuhkan analisis yang mengandung unsur sinkronik dan diakronik sebagaimana konsep Ferdinan De Saussure dalam menganalisis struktur (pola)

³³ Hal ini berdasarkan becaan penulis terkait al-Thabari dan penafsirannya yang merujuk pada hadits Nabi, pendapat para Sahabat Nabi, Thabi'in dan Thabi'ut tabi'in sebagai penunjang dalam menafsirkan Alquran.

³⁴ Ambarini and Umayya Nazla Maharani, *Semiotika: Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, 87–88.

dengan melihat aspek sejarah, aspek sosial dan budaya. Kemudian terdapat pula analisis terkait sintagmatik dan pragmatik sebagai penentuan posisi tanda dalam sebuah penafsiran dengan merepresentasikan ke dalam realitas.

Simpulan

Semiotika merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari tentang makna tanda yang tidak hanya berupa simbol atau lambang, melainkan dapat berupa aspek material seperti teks tulisan, kaligrafi, iklan, berita, bendera dan kegiatan yang ditujukan sebagai tanda. Penulis mendiskusikan atas kajian Al-Qur'an menggunakan teori semiotika Ferdinan De Saussure sebagai kajian teori dalam menafsirkan Al-Qur'an. Adapun dalam konsep semiotika Ferdinan De Saussure terdapat istilah *Sign*, *Signifier* dan *Signified*, hal ini digunakan untuk mendapatkan kedudukan *sign* sebagai tanda yang berupa penafsiran Al-Qur'an, *signifier* sebagai penanda yang berupa kata atau simbol dan *signified* sebagai petanda yang berupa konsep seseorang dalam memaknai sebuah kata/symbol. Dengan demikian penulis merepresentasikan tanda ke dalam bentuk teks tulisan (Al-Qur'an) hingga pembuat tanda dan pembaca tanda dapat memahami realitas melalui aktivitas *eksegetik* berupa simbol/tanda.

Meninjau bahwa teks Al-Qur'an dapat dipahami melalui konsep yang dibawakan oleh Ferdinan De Saussure yaitu (1) konsep pengkajian bahasa melalui perkembangan sejarah, dari waktu ke waktu dan evolusi bahasa. (2) konsep pengkajian bahasa melalui periode tertentu yang mengandung elemen-elemen bahasa. Oleh karena itu, teori semiotika mampu menjadi subjek penelitian dalam menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan struktur atau pola penafsiran, unsur-unsur yang ditafsirkan, melihat latar belakang sosial budaya melalui tanda atau peristiwa yang terjadi dan simbol atau ayat yang merepresentasikan realitas. Adapun faktor yang menentukan adanya tanda yang dikonsepsikan dalam Al-Qur'an meliputi *ground* sebagai perwujudan gejala umum, *object* sebagai hal-hal yang diacu dan *interpretant* sebagai tanda baru yang diterima oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini, and Umayya Nazla Maharani. *Semiotika: Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, n.d.
- Aslinda, Cutra, and Maldo Maldo. "REPRESENTASI NILAI ISLAM PADA IKLAN BNI SYARIAH 'HASANAH TITIK!'" *MEDIUM* 6, no. 1 (2017). [https://doi.org/10.25299/medium.2017.vol6\(1\).1087](https://doi.org/10.25299/medium.2017.vol6(1).1087).
- Faridl, Hakim. "PERGESERAN DAN PERUBAHAN MAKNA KATA قرايسDALAM AL-QURAN." *TAZKIYA Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan* 18 No 1 (2017): 2. <http://103.20.188.221/index.php/tazkiya/article/view/1139>.
- Habibi, M Dani. "Interpretasi Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Hadis Liwa Dan Rayah." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.15548/mashdar.vii2.612>.
- Halik, Abdul. *Tradisi Semiotika Dalam Teori Dan Penelitian Komunikasi*. Cetakan 1. Makassar: University Alauddin Press, 2012.

- Hidayat, Arifin. "Metode Penafsiran Alquran Menggunakan Pendekatan Linguistik (Telaah Pemikiran M. Syahrur)." *Jurnal Madaniyah* 7 No.2 (2017): 216. <https://www.neliti.com/publications/195062/metode-penafsiran-al-quran-menggunakan-pendekatan-linguistik-telaah-pemikiran-m>.
- Ismail, Ahmad. *Siyaq Sebagai Penanda Dalam Tafsir Bint Syati' Mengenai Manusia Sebagai Khalifah Dalam Kitab Al-Maqal Fi Al-Insan*. Dirasah Qur'aniyah, Kemenag RI, 2012.
- Kaelan, Kaelan. *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma, 2009.
- Lajnah Pentashih Mushaf Alquran. "Alquran Dan Terjemah." In *Alquran Al-Kariim*. Bandung: Syamil Quran, n.d.
- Nugraha, Rahmadya Putra. "Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinan De Saussure Pada Lirik Lagu Bendera)." *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial* 5 No.3 (2016): 290. <https://www.neliti.com/publications/237541/konstruksi-nilai-nilai-nasionalisme-dalam-lirik-lagu-analisis-semiotika-ferdinan#id-section-content>.
- Sartini, Ni Wayan. "Tinjauan Teoritik Tentang Semiotika." *Menopause* 2, no. 3 (1995).
- Saussure, Ferdinan De, and Rahayu S Trj. Hidayat. *Course De Linguistique General*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Saussure, Ferdinan De. *Course In General Linguistics*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988.
- Shihab, M Quraish. *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Taufiqurrahman, Taufiqurrahman. *Leksiologi Bahasa Arab*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Teew, A. *Khasanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." In *Kamus Bahasa Indonesia*, 962. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Zaki Mubarak, Ahmad. *Pendekatan Strukturalisme Linguistik Dalam Tafsir Alquran Kontemporer "Ala" M.Syahrur*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- Zoest, Aart Van. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.